



Journal Abdimas  
Maduma

# JURNAL ABDIMAS MADUMA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 5 No. 1 , Januari 2025

e- ISSN 2828 - 7614 , p-ISSN 2828 - 6812

Available online at:

<https://journal.eltaorganization.org/index.php/ecdj>

## Penguatan Literasi Digital dan Edukasi Anti-Bullying di SMP Negeri 1 Pangkalpinang

Resty Widhyanty<sup>1\*</sup>, Uky Eji Anggara<sup>2</sup>, Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

<sup>2</sup>Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

<sup>3</sup>Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

\*Correspondence Email : [restywidhyanty@ubb.ac.id](mailto:restywidhyanty@ubb.ac.id)

### Abstract

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Received : November 18, 2025

Reviewed : December 1, 2025

Revised : December 16, 2025

Accepted : December 30, 2025

Available online : January 3, 2025

##### Keywords:

**Bullying prevention; Digital literacy; Community service**

*This community service activity was conducted at SMP Negeri 1 Pangkalpinang, Bangka Belitung Islands Province, to address the increasing incidence of bullying and the limited level of digital literacy among adolescents. The program aimed to improve students' knowledge and awareness of various forms of bullying, particularly cyberbullying, and to strengthen ethical and responsible digital literacy skills. The activity employed a community-based education approach through socialization sessions, interactive training, and role-play simulations involving students and teachers. Data were collected using pre- and post-activity questionnaires and were analyzed descriptively to examine changes in students' understanding. The results showed that 65.6% of students reached a high level of knowledge regarding bullying, while 74.7% demonstrated a high level of digital literacy after the program. Qualitative observations by teachers indicated positive behavioral changes, including increased empathy, improved awareness of respectful online communication, and greater willingness to report bullying incidents. As a sustainability effort, a Student Anti-Bullying Team was established to support reporting, monitoring, and awareness campaigns within the school environment. These findings indicate that strengthening digital literacy integrated with character education effectively supported bullying prevention and can be replicated in other schools in the Bangka Belitung region..*

## Abstrak

### INFO ARTIKEL

#### Proses Artikel:

Submit : 18 Nopember 2025

Review : 1 Desember 2025

Revisi : 16 Desember 2025

Diterima : 30 Desember 2025

Terbit Online : 3 Januari 2026

#### Kata Kunci :

**Perundungan; Literasi digital; Pengabdian masyarakat**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai respons terhadap meningkatnya kasus perundungan dan masih terbatasnya literasi digital di kalangan remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan, termasuk perundungan siber, serta menumbuhkan sikap etis dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis komunitas (community-based education) melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan interaktif, dan simulasi peran yang melibatkan siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 65,6% siswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perundungan dan 74,7% memiliki tingkat literasi digital tinggi. Observasi guru juga menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya empati, kesadaran berkomunikasi secara etis, serta keberanian melaporkan kasus perundungan. Kegiatan ini menghasilkan pembentukan Tim Pelajar Peduli Anti-Perundungan sebagai upaya keberlanjutan program.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital secara global telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan. Kehadiran media sosial dan berbagai platform komunikasi daring tidak hanya memperluas ruang interaksi, tetapi juga memunculkan risiko sosial baru berupa perundungan, khususnya perundungan siber. Berbagai studi menunjukkan bahwa perundungan berdampak serius terhadap kesehatan mental, rasa aman, dan perkembangan sosial peserta didik (Willard, 2018). Risiko ini semakin meningkat pada kelompok remaja awal, mengingat fase perkembangan ini ditandai oleh pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta intensitas penggunaan media sosial yang tinggi (Rahayu & Utomo, 2022).

Di tingkat nasional, perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan yang kompleks karena melibatkan aspek psikologis, moral, dan relasi sosial siswa. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus perundungan dan kekerasan di sekolah secara konsisten menempati posisi tinggi dalam laporan tahunan selama lima tahun terakhir (KPAI, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya pencegahan perundungan belum berjalan secara optimal dan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan karakter peserta didik sejak dini.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya risiko perundungan, khususnya perundungan siber, adalah rendahnya literasi digital di kalangan pelajar. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di ruang digital (Nasution & Lestari, 2021). Tanpa literasi digital yang memadai, siswa cenderung kesulitan memahami batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial, sehingga berpotensi terlibat dalam praktik perundungan, baik sebagai pelaku, korban, maupun pengamat pasif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah (Saputra, 2023).

Dalam konteks lokal Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, peningkatan akses internet di kalangan pelajar belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Hasil pengamatan lapangan dan asesmen awal dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan secara tepat, terutama perundungan siber, meskipun mereka aktif menggunakan media sosial setiap hari. Kondisi

ini mengindikasikan bahwa literasi digital belum berfungsi secara optimal sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko sosial daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa siswa dengan pengetahuan dasar tentang perundungan tetapi memiliki literasi digital rendah cenderung memiliki persepsi yang keliru terhadap perilaku agresif di dunia maya (Purnama, 2020).

Secara geografis dan sosial, Bangka Belitung merupakan wilayah dengan tingkat penetrasi internet yang relatif tinggi, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengawasan dan edukasi digital yang kuat di lingkungan sekolah. Dalam situasi tersebut, sekolah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang perlindungan sosial yang membentuk nilai, norma, dan budaya interaksi peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan mengadopsi pendekatan sekolah ramah anak berbasis literasi digital, yang memadukan edukasi anti-perundungan, penguatan karakter, dan pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi (Sari & Pratiwi, 2022).

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang perundungan dan literasi digital, membentuk kesadaran kritis terhadap bahaya perundungan serta penyalahgunaan media digital, dan mendorong terbentuknya komunitas pelajar yang peduli terhadap pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, guru, dan siswa, kegiatan ini diharapkan tidak hanya bersifat responsif terhadap permasalahan perundungan, tetapi juga berorientasi pada pembangunan sistem perlindungan sosial yang berkelanjutan. Pendidikan berbasis literasi sosial dan digital merupakan strategi yang efektif dalam membentuk perilaku adaptif dan ketangguhan sosial peserta didik di tengah dinamika transformasi teknologi (Cohen, Manion, dan Morrison, 2018).

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan melibatkan 154 siswa kelas VII sebagai sasaran utama kegiatan. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada upaya edukasi dan pendampingan siswa melalui sosialisasi serta pelatihan interaktif mengenai perundungan dan literasi digital. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*), dengan melibatkan unsur sekolah secara aktif, meliputi guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan perwakilan orang tua siswa, guna mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal, teknis pelaksanaan, serta pembagian peran selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa terkait perundungan dan literasi digital, serta menyiapkan bahan edukasi berupa modul dan buku saku digital yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama. Persiapan dilakukan untuk memastikan materi dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan interaktif. Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi secara dialogis mengenai konsep perundungan, jenis-jenis perundungan (verbal, fisik, sosial, dan siber), serta pentingnya literasi digital sebagai upaya perlindungan diri di ruang digital. Kegiatan dilanjutkan dengan workshop dan simulasi peran (*role play*) yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengenali, mencegah, dan melaporkan kasus perundungan, serta mempraktikkan penggunaan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan kesadaran dan sikap empatik siswa.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, melalui pengisian kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai perundungan dan literasi digital. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk melihat distribusi kategori pengetahuan rendah, sedang, dan tinggi pada masing-masing

variabel. Selain itu, evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur berdasarkan peningkatan tingkat pengetahuan siswa, partisipasi aktif selama sosialisasi dan pelatihan, serta perubahan sikap yang diamati oleh guru. Indikator pendukung lainnya meliputi antusiasme siswa, keterlibatan guru dalam kegiatan, serta kesiapan pihak sekolah untuk mengintegrasikan hasil kegiatan ke dalam praktik sekolah ramah anak. Dengan indikator tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya dinilai dari capaian pengetahuan, tetapi juga dari potensi keberlanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa kelas VII mengenai perundungan dan literasi digital sebagai upaya preventif terhadap risiko sosial di lingkungan sekolah dan ruang digital. Program ini dirancang berdasarkan temuan awal yang menunjukkan masih terbatasnya kesadaran siswa terhadap bentuk dan dampak perundungan, khususnya perundungan siber. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis karakter dan literasi digital, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, simulasi kasus, serta refleksi nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan etika bermedia.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi dan penyadaran melalui seminar interaktif yang melibatkan siswa dan guru. Pada tahap ini, siswa memperoleh pemahaman mengenai bentuk-bentuk perundungan, baik verbal, fisik, sosial, maupun siber, serta cara mengidentifikasi tanda-tandanya di lingkungan sekolah dan media sosial. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis dengan menggunakan contoh kasus yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa, sehingga memudahkan proses pemahaman.



**Gambar 1. Sosialisasi Materi Bullying**

Tahap selanjutnya berupa pelatihan dan simulasi, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan permainan peran (role play) yang merepresentasikan situasi nyata perundungan. Dalam simulasi tersebut, siswa berperan sebagai pelaku, korban, dan saksi, kemudian mendiskusikan dampak perilaku perundungan serta langkah etis yang dapat dilakukan. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep perundungan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai sosial secara afektif dan psikomotorik (Saputra, 2023).



**Gambar 2. Sosialisasi Materi Literasi Digital**

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan yang mencakup dua aspek utama, yaitu pengetahuan tentang perundungan dan literasi digital, dengan skala pengukuran 1–3 (rendah–sedang–tinggi). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa secara kuantitatif. Hasil analisis terhadap 154 responden menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan perundungan berada pada kategori tinggi ( $M = 2,6429$ ;  $SD = 0,50718$ ), demikian pula literasi digital ( $M = 2,7273$ ;  $SD = 0,48873$ ).

### Analisis Data Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh gambaran umum bahwa mayoritas siswa memahami dengan baik konsep bullying serta memiliki tingkat literasi digital yang kuat. Artinya, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Peningkatan literasi digital di kalangan remaja berperan signifikan dalam menumbuhkan kesadaran terhadap risiko perilaku daring, termasuk perundungan siber (Purnama et al., 2021).

Nilai standar deviasi di bawah 0,6 menunjukkan **homogenitas pengetahuan** antarresponden. Artinya, distribusi pengetahuan relatif merata di antara siswa kelas VII, tanpa perbedaan ekstrem yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan efektif menjangkau seluruh peserta secara proporsional. Pendekatan kolaboratif antara dosen, guru BK, dan siswa terbukti mampu mengurangi kesenjangan pemahaman yang sering kali terjadi dalam program edukasi konvensional (Descriptive Analysis in Education, 2017).

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Pengetahuan Bullying dan Literasi Digital Siswa**

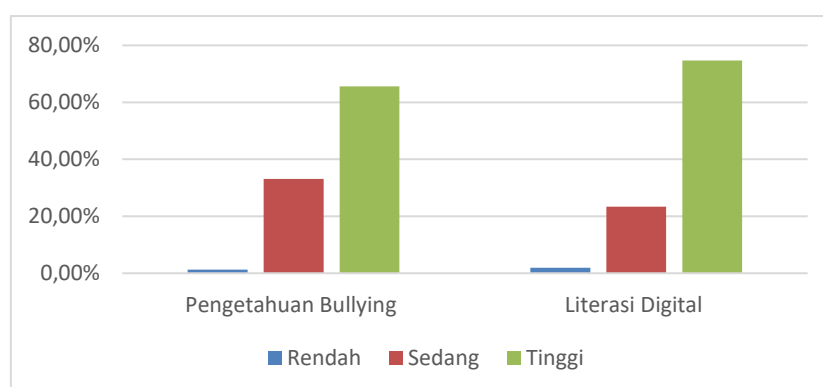
| Variabel             | N   | Mean   | Std.Deviation | Minimum | Maksimum | Kategori Dominan |
|----------------------|-----|--------|---------------|---------|----------|------------------|
| Pengetahuan Bullying | 154 | 2.6429 | 0.50718       | 1.00    | 3.00     | Tinggi           |
| Literasi Digital     |     | 2.7273 | 0.48873       | 1.00    | 3.00     | Tinggi           |

*Keterangan: Skala 1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi*

Dari tabel tersebut terlihat bahwa skor literasi digital sedikit lebih tinggi daripada pengetahuan bullying. Secara praktis, hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami aspek teknis dan etis penggunaan media digital dibandingkan aspek sosial-emosional terkait empati dan penanganan bullying. Hasil ini konsisten dengan penelitian UNESCO (2018) yang menemukan bahwa

kemampuan teknis digital berkembang lebih cepat daripada kesadaran moral digital pada usia remaja. Secara konseptual, temuan ini memberikan sinyal bahwa sekolah perlu menyeimbangkan pendidikan literasi digital dengan pembelajaran karakter, agar siswa tidak hanya melek teknologi tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan empati terhadap korban perundungan (Nasution & Lestari, 2021). Upaya ini bisa dilakukan melalui kegiatan integratif di kelas, misalnya menulis refleksi digital atau membuat konten edukatif tentang etika bermedia.

Distribusi skor yang relatif sempit juga menandakan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons konsisten di kategori tinggi. Namun demikian, keberadaan nilai minimum 1,00 memperlihatkan bahwa masih terdapat kelompok kecil siswa dengan tingkat pemahaman rendah. Mereka berpotensi menjadi kelompok rentan yang membutuhkan bimbingan personal. Kelompok siswa dengan pengetahuan rendah berisiko lebih tinggi menjadi korban atau pelaku perundungan karena kurang memahami norma sosial dan etika digital (Kowalski et al., 2014). Oleh karena itu, guru BK dan Tim Anti-Bullying sekolah disarankan untuk melakukan **pendekatan diferensial**, seperti mentoring individu atau kegiatan reflektif bagi siswa yang berada di kategori rendah.



**Gambar 3. Grafik Tingkat Pengetahuan Siswa**

Nilai standar deviasi yang kecil juga mencerminkan bahwa program pengabdian mampu menciptakan stabilitas pemahaman di antara siswa. Sari dan Pratiwi (2022) menyatakan bahwa pembelajaran karakter berbasis literasi digital efektif dalam membangun norma sosial bersama di sekolah, terutama dalam mengurangi perilaku agresif verbal dan daring. Stabilitas ini penting karena mencerminkan internalisasi nilai, bukan sekadar pemahaman konseptual.

Walaupun distribusi data menunjukkan dominasi kategori tinggi, fenomena ini juga menimbulkan potensi *ceiling effect*, yaitu kondisi ketika instrumen tidak cukup sensitif membedakan variasi pengetahuan tinggi antarresponden. *Ceiling effect* sering muncul pada instrumen dengan skala sempit seperti 1–3, sehingga perbedaan kecil antara “baik” dan “sangat baik” tidak terdeteksi (Bedeian, 2019). Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar skala pengukuran diperluas menjadi 5 atau 7 poin, serta menambahkan indikator perilaku nyata, seperti frekuensi penggunaan bahasa positif di media sosial sekolah.

Selain hasil kuantitatif, temuan kualitatif berdasarkan observasi guru menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa setelah kegiatan dilaksanakan. Guru Bimbingan Konseling melaporkan bahwa siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi di grup kelas daring, mengurangi penggunaan kata-kata ejekan, serta menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Beberapa siswa juga mulai berani menegur teman sebaya ketika muncul candaan yang berpotensi mengarah pada perundungan. Selain itu, guru mencatat adanya peningkatan jumlah siswa yang berkonsultasi secara sukarela terkait konflik sosial di kelas, yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran untuk mencari solusi secara konstruktif.

Sebagai tindak lanjut dan upaya keberlanjutan program, dibentuk Tim Pelajar Peduli Anti-

Perundungan yang berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Tim ini memiliki mekanisme kerja yang meliputi tiga fungsi utama, yaitu pelaporan, monitoring, dan kampanye. Pada fungsi pelaporan, tim bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk menampung dan menindaklanjuti laporan siswa terkait dugaan perundungan, baik secara langsung maupun melalui jalur informal yang disepakati. Fungsi monitoring dilakukan dengan mengamati dinamika interaksi sosial siswa di kelas dan media digital sekolah, serta melaporkan potensi risiko perundungan kepada pihak terkait. Sementara itu, fungsi kampanye diwujudkan melalui penyusunan konten edukatif, poster digital, dan pesan anti-perundungan yang disebarluaskan melalui media sosial dan papan informasi sekolah. Mekanisme ini memungkinkan siswa berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman konseptual siswa mengenai perundungan dan literasi digital, serta perubahan perilaku positif yang teramati dalam interaksi sosial siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendukung pembentukan kultur sekolah yang empatik, partisipatif, dan bertanggung jawab secara digital.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Pangkalpinang menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi terhadap *bullying* dan literasi digital. Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan *bullying*, baik di lingkungan sekolah maupun dunia maya. Meskipun hasil pengukuran menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi, diperlukan penguatan pada aspek sikap dan perilaku agar pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten. Untuk itu, disarankan:

1. Pengukuran lanjutan menggunakan instrumen yang lebih sensitif dan berbasis skala Likert untuk mendeteksi perubahan perilaku secara lebih akurat.
2. Pelibatan orang tua dan guru secara aktif dalam kegiatan literasi digital dan pendidikan karakter agar pengawasan terhadap perilaku *bullying* lebih efektif.
3. Pengembangan berkelanjutan Tim Pelajar Peduli Anti-Bullying dengan dukungan kebijakan sekolah untuk menjaga kesinambungan program.
4. Replikasi kegiatan di sekolah lain di wilayah Bangka Belitung sebagai bentuk perluasan dampak sosial.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Program Hibah Internal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pangkalpinang, beserta guru Bimbingan Konseling dan seluruh siswa kelas VII yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari asesmen awal, pelatihan, hingga evaluasi program. Dukungan dan keterbukaan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

Apresiasi yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada tim mahasiswa Universitas Bangka Belitung yang telah berkontribusi dalam penyusunan instrumen survei, pendampingan peserta selama kegiatan, serta dokumentasi lapangan. Melalui dukungan semua pihak tersebut, kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *bullying* dan literasi digital di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bedeian, A. (2019). More than meets the eye: A guide to interpreting descriptive statistics. Louisiana State University. <https://faculty.lsu.edu/bedeian/files/more-than-meets-the-eye-a-guide-to-interpreting-the-descriptive-statistics.pdf>.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). Research methods in education (8th ed.). London, United Kingdom: Routledge.
- Descriptive analysis in education: A guide for researchers. (2017). ERIC Institute of Education Sciences. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED573325.pdf>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- KPAI. (2022). Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia tahun 2022. Jakarta, Indonesia: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Nasution, D. P., & Lestari, P. (2021). Digital literacy and student social awareness in preventing cyberbullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.39481>
- Nasution, R., & Lestari, F. (2021). Literasi digital dalam pembentukan karakter siswa di era disrupsi teknologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 210–220. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.42380>
- Purnama, D. (2020). Implementasi sekolah ramah anak dalam pencegahan perilaku bullying di lingkungan pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? *Heliyon*, 7(6), e07333. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07333>
- Rahmawati, S., & Siregar, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis literasi digital dalam pencegahan cyberbullying di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Moral Pancasila*, 7(2), 130–142.
- Rahayu, N., & Utomo, W. (2022). Hubungan antara literasi digital dan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), 201–212.
- Sari, L., & Pratiwi, T. (2022). Efektivitas metode role play dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying pada siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 11(2), 150–160.
- Sari, R., & Pratiwi, E. (2022). Character education-based digital literacy in schools: Building anti-bullying culture. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 31(4), 371–384. <https://doi.org/10.17977/jpp.v31i4.15534>
- Saputra, A. (2023). Penguatan literasi digital siswa melalui model peer education di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 6(1), 89–98.

- Saputra, E. (2023). Integrating digital literacy and character education for sustainable school culture. *International Journal of Educational Development*, 95, 102730. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102730>
- UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- Willard, N. (2018). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use.
- Willard, N. (2018). *Cyberbullying and digital citizenship: Fostering responsible online behavior*. New York, NY: Routledge.